# *SAPERE AUDE* DAN *ECHO CHAMBER*: KEBERANIAN BERPIKIR KANT DI ERA DIGITAL

**Albertus Brianto Kako[1)], Agustinus Deni Lewar[2)], Emilianus Julio Namput[3)], Fridolin Anus Abu[4)], Wilibrodus Elu[5)], Aprianus Jandu[6)]**
**IFTK Ledalero**
**mbiangkako@gmail.com**

**Abstract**

*This article examines the phenomenon of the echo chamber in the digital era, which increasingly narrows the space for dialogue and weakens critical thinking due to social media algorithms that continuously reinforce users' existing beliefs. This study aims to analyze the relevance of Immanuel Kant's concept of sapere aude as a philosophical response to the echo chamber phenomenon and to propose a pathway toward intellectual freedom in the digital sphere. The research employs a qualitative method with a library research approach by examining Kant's works and scholarly literature on echo chambers, digital media, education, and digital literacy. The findings reveal that echo chambers not only foster social polarization and the spread of misinformation but also threaten the autonomy of reason by limiting openness to diverse perspectives. In this context, Kant's principle of sapere aude, stressing the bravery to think independently, remains highly relevant as a foundation for intellectual freedom. Education, digital literacy, cross-perspective dialogue, and the cultivation of critical thinking are essential means of reviving the spirit of enlightenment in the digital age. Therefore, Kant's thought provides a strong philosophical foundation for developing an autonomous and critical culture of thinking capable of confronting the challenges posed by echo chambers in contemporary digital society.*

***Keywords: Sapere Sude, Echo Chamber, Immanuel Kant, The Courage to Think in the Digital Era***

**Abstrak**

Artikel ini berangkat dari fenomena *echo chamber* di era digital yang semakin mempersempit ruang dialog dan melemahkan kemampuan berpikir kritis masyarakat akibat dominasi algoritma media sosial yang cenderung memperkuat keyakinan yang sudah dimiliki pengguna. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi gagasan *sapere aude* Immanuel Kant sebagai respons filosofis terhadap fenomena *echo chamber* serta menawarkan jalan keluar bagi kebebasan berpikir di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui telaah terhadap karya-karya Kant serta literatur ilmiah yang membahas fenomena echo chamber, media digital, pendidikan, dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *echo chamber* tidak hanya menimbulkan polarisasi sosial dan penyebaran disinformasi, tetapi juga mengancam otonomi akal budi dengan membatasi keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, prinsip *sapere aude* yang menekankan keberanian menggunakan akal budi sendiri tetap relevan sebagai dasar pembentukan kebebasan berpikir. Pendidikan, literasi digital, dialog lintas pandangan, dan pengembangan berpikir kritis menjadi sarana penting untuk menghidupkan kembali semangat pencerahan di era digital. Dengan demikian, gagasan Kant menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk membangun budaya berpikir otonom dan kritis guna menghadapi tantangan *echo chamber* dalam masyarakat digital.

**Kata Kunci: *Sapere Aude*, *Echo Chamber*, Immanuel Kant, Keberanian Berpikir Di Era Digital**

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Kemajuan teknologi digital mendorong meningkatnya penggunaan internet dan media sosial sebagai sarana utama interaksi dan pertukaran informasi. Di Indonesia, berdasarkan laporan We Are Social Hootsuite tahun 2023 yang dikutip dalam penelitian (Alfifa et al., 2025), ju mlah pengguna internet aktif mencapai sekitar 212 juta orang, dengan 167 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial. Berbagai platform digital kini menjadi ruang bagi masyarakat untuk menerima, menyampaikan, dan menyebarkan informasi, opini, serta

pandangan secara cepat. Kondisi tersebut tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga membentuk dinamika baru dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di tengah derasnya arus informasi tersebut, masyarakat menghadapi situasi ketika berbagai berita, opini, dan narasi hadir secara terus-menerus melalui media sosial, portal berita daring, maupun mesin pencari. Kemudahan akses informasi pada satu sisi memberikan keuntungan, tetapi pada sisi lain menghadirkan persoalan ketika informasi yang diterima tidak lagi beragam. Salah satu fenomena yang muncul dalam kondisi tersebut adalah *echo chamber*, yaitu keadaan ketika individu terus-menerus terpapar informasi dan pandangan yang sejalan dengan keyakinannya sendiri sehingga perspektif yang berbeda semakin jarang diterima atau dipertimbangkan (Fadhilah, 2024).

Fenomena tersebut semakin kuat dalam lingkungan media sosial karena algoritma cenderung merekomendasikan konten berdasarkan preferensi dan aktivitas pengguna. Akibatnya, seseorang dapat semakin sering berinteraksi dengan informasi yang mengonfirmasi keyakinannya, sementara pandangan yang berbeda menjadi kurang terlihat. Kondisi ini berpotensi membatasi keberagaman perspektif, mempersempit ruang dialog kritis, dan mendorong terbentuknya isolasi intelektual (Yanuar et al., 2023). Dengan demikian, persoalan *echo chamber* tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang diterima seseorang, tetapi juga dengan bagaimana lingkungan digital dapat memengaruhi cara seseorang menyaring, menilai, dan menerima informasi.

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Salah satunya terdapat pada kasus klarifikasi akun Instagram @turnbackhoaxid mengenai foto kampanye pasangan calon 01 di Jakarta International Stadium (JIS) yang ternyata merupakan foto pelaksanaan Shalat Idul Fitri tahun 2022. Meskipun klarifikasi dan bukti telah diberikan, sebagian pengguna tetap menolak fakta tersebut dan bahkan menuduh akun pemeriksa fakta sebagai penyebar hoaks (Alfifa et al., 2025). Dalam konteks politik yang lebih luas, penelitian Marco et al. sebagaimana dikutip oleh (Mujammil Raza et al., 2023) mengenai dinamika polarisasi politik di platform X menjelang Pemilihan Presiden Indonesia 2024 menunjukkan bahwa algoritma media sosial dapat memperkuat solidaritas kelompok sekaligus mendorong segregasi dan permusuhan terhadap kelompok dengan pandangan berbeda. Fenomena serupa juga ditemukan dalam kehidupan beragama. (Rusmiati et al., 2025) menunjukkan bahwa paparan konten keagamaan yang selaras dengan keyakinan pengguna dapat membatasi interaksi dengan pandangan keagamaan yang berbeda dan memperkuat sikap eksklusif serta fragmentasi antarkelompok agama di ruang digital.

Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa persoalan mendasar dari *echo chamber* bukan semata-mata keberadaan informasi yang beragam, melainkan kecenderungan individu untuk menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya tanpa mengujinya secara kritis. Ketika seseorang hanya mempercayai informasi yang mengonfirmasi pandangannya dan menolak informasi yang berbeda,

kemampuan untuk mempertanyakan, meragukan, dan mempertimbangkan perspektif lain dapat semakin melemah. Pada titik inilah *echo chamber* menjadi persoalan filosofis, karena menyentuh kebebasan manusia dalam menggunakan akal dan menentukan penilaiannya secara mandiri.

Persoalan tersebut kemudian membawa pada pertanyaan: apakah manusia di era digital masih mampu berpikir secara otonom, atau justru membiarkan algoritma dan lingkungan informasi membentuk cara pandangnya? Apakah manusia masih berani menggunakan akalnya sendiri ketika berhadapan dengan informasi yang terus-menerus menguatkan keyakinannya? Pertanyaan ini menjadi pintu masuk untuk mengaitkan fenomena *echo chamber* dengan gagasan filosofis Immanuel Kant tentang *sapere aude*, yang berarti "beranilah berpikir sendiri" (Holt & Hond, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan kajian literatur, berfokus pada analisis konseptual dan filosofis tentang relevansi gagasan *sapere aude* Immanuel Kant terhadap fenomena *echo chamber* di era digital. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yang relevan, mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas tulisan Immanuel Kant mengenai pencerahan, kebebasan, serta rasionalitas, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur berupa buku, artikel, jurnal, dan penelitian terkait fenomena ruang gema, algoritma media sosial, literasi digital, pendidikan, serta kebebasan berpikir di era digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telaah dokumentasi, dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, menelaah, serta mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan topik kajian. Seluruh literatur kemudian dipilih berdasarkan tingkat relevansi, keandalan, dan kontribusinya terhadap analisis hubungan antara gagasan *sapere aude* dan problem kebebasan berpikir di era digital.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutis-filosofis. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, serta sintesis argumentatif. Pada tahap ini, gagasan *sapere aude* dalam filsafat Kant dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan relevansinya terhadap fenomena *echo chamber*, kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas masyarakat digital kontemporer. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan kontribusi filosofis yang dapat ditawarkan dalam upaya memperkuat kebebasan berpikir, literasi digital, dan sikap kritis di tengah dominasi algoritma media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena *Echo Chamber* dan Implikasinya

Di jagat digital, ruang maya menyerupai panggung raksasa tempat beragam informasi berseliweran tanpa henti. Setiap individu yang disebut sebagai manusia digital, berlomba menampilkan suaranya, sementara sebagian lain hanya menjadi penonton pasif. Informasi yang beredar sering kali bercampur aduk, sulit diverifikasi, dan

tidak jarang berupa kabar bohong (Daniel & Hasibuan, 2023). (Hardiman, 2021) menegaskan bahwa istilah "haus kebenaran" sudah tidak lagi relevan; yang lebih tepat adalah "haus informasi." Dunia digital, dengan demikian, bukanlah arena pencarian kebenaran, melainkan ruang yang penuh dengan arus informasi yang tak terpilah, di mana hoaks mudah menyusup dan menyamarkan realitas. Fenomena ini semakin kompleks ketika algoritma media sosial dan preferensi pribadi bekerja sama membentuk sebuah *echo chamber*.

*Echo chamber* kini menjelma sebagai salah satu fenomena paling mencolok sekaligus berbahaya. Ia bukan sekadar istilah teknis, melainkan gambaran tentang bagaimana algoritma media sosial dan preferensi pribadi bekerja sama membentuk sebuah "ruang gema" yang memperkuat pandangan tertentu. Di dalam ruang ini, suara-suara yang berbeda seakan diredam, sementara yang sejalan justru diperkuat hingga berulang kali terdengar. Akibatnya, seseorang merasa hidup dalam dunia yang penuh konfirmasi, di mana setiap informasi yang hadir seolah mendukung apa yang sudah ia yakini.

Ciri khas dari *echo chamber* adalah keterbatasan perspektif. Informasi yang dikonsumsi selalu sejalan dengan pandangan pribadi, sehingga orang cenderung menganggapnya sebagai kebenaran mutlak. Konten yang sepemikiran dilegitimasi secara otomatis, tanpa proses kritis. Sebaliknya, informasi yang berbeda dianggap mengganggu, bahkan ditolak mentah-mentah. Fenomena ini tampak jelas dalam beberapa contoh kasus yang sudah diuraikan dalam pendahuluan bahwa pendukung suatu kubu hanya percaya pada media yang sejalan, lalu menolak informasi dari pihak lain sebagai bias atau hoaks.

Namun, terlepas dari itu, sebenarnya dampak dari *echo chamber* jauh lebih serius daripada sekadar perbedaan pendapat. Katakan saja bahwa selain komunikasi yang berlangsung di ruang digital cenderung cair, egaliter, serta melampaui batas ruang dan waktu, ruang digital ini juga memungkinkan berbagai bentuk ujaran, baik verbal maupun visual, untuk disimpan, direproduksi, dan disebarkan secara instan dalam jumlah tak terbatas. Buruknya adalah bahwa di balik sifat terbuka tersebut, media sosial menyimpan paradoks. Ia sekaligus menjadi ruang subur bagi munculnya aktivitas negatif, seperti penyebaran informasi palsu atau manipulatif (*hoaks/fake news*), kesesatan nalar (*logical fallacy*), ujaran kebencian (*hate speech*), maupun tindakan kekerasan berbasis daring (Taufik, 2026). Fenomena inilah yang emenjadi dampak serius dari *echo chamber* memperkuatnya yang berpotensi menutup diri dari kebenaran dan menghambat keterbukaan dalam menerima perspektif lain.

Berikutnya, fenomena *echo chamber* tidak hanya menimbulkan ketertutupan terhadap kebenaran, tetapi juga menghadirkan pengaruh yang nyata. Publik bukan sekadar menerima informasi yang selaras dengan keyakinan mereka, melainkan mengalami proses penguatan makna yang berulang (Katili et al., 2025). Pola pengulangan ini dapat membentuk keyakinan hingga menimbulkan anggapan bahwa isi konten yang diterima adalah benar, meskipun sesungguhnya mengandung kesesatan. Dalam ekosistem digital, fenomena ini semakin menonjol

karena didorong oleh platform media so sial populer yang secara struktural dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna (Utami et al., 2026). Dampaknya juga terasa pada ranah komunikasi: jika semula komunikasi dipahami sebagai pertukaran makna yang terbuka, dalam jebakan *echo chamber* ia berubah menjadi mekanisme reproduksi keyakinan (Jasmadi & Christianto, 2025). Informasi yang masuk tidak lagi diuji secara kritis, melainkan disaring berdasarkan kesesuaian dengan kerangka berpikir pengguna.

Berdasarkan beberapa uraian dampak tersebut di atas, patut diakui bahwa echo chamber menciptakan ketidakbebasan berpikir, karena pikiran dikurung oleh sistem digital yang terus-menerus menyajikan "gema" dari keyakinan lama. Orang kehilangan kemampuan untuk mempertanyakan, meragukan, atau membuka diri pada realitas yang lebih kompleks. Pikiran yang seharusnya bebas dan otonom justru terperangkap dalam lingkaran sempit yang dibentuk oleh algoritma. Pada titik ini, manusia tidak lagi menjadi subjek yang aktif menggunakan akal budinya, melainkan objek yang pasif menerima arus informasi yang sudah disaring sesuai preferensi.

Tentunya, *cho chamber* bukan hanya masalah teknis dalam dunia digital, melainkan krisis epistemologis: sebuah ancaman terhadap kebebasan berpikir itu sendiri. Ia menjerat manusia dalam kenyamanan semu, membuat mereka percaya bahwa kebenaran hanyalah apa yang sejalan dengan dirinya. Padahal, realitas jauh lebih luas dan kompleks daripada gema yang terus diperdengarkan algoritma.

## ***Sapere Aude*: Keberanian Berpikir Menurut Kant**

Ungkapan Latin *"Sapere aude"* ("Beranilah menggunakan akal budimu sendiri"), pertama kali digagas oleh seorang penyair Romawi kuno Horace, kemudian dipopulerkan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant pada masa Gerakan Pencerahan abad ke-18. Ungkapan ini mendorong individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan intelektual dan merangkul pemikiran kritis, penilaian mandiri, serta pencarian pengetahuan dan kebenaran melalui akal budi sebagai inti dari semangat pencerahan (Hamm, 2026). Bagi Kant, yang penting bukanlah isi pengetahuan yang dikumpulkan para pemikir sebelumnya, melainkan keberanian sikap yang mendorong pencarian itu. Pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan pengalaman membuka diri terhadap dunia dan terhadap diri sendiri.

Kata *sapere* bukan hanya berarti memahami, tetapi juga mencicipi dengan penuh gairah, seakan-akan pengetahuan itu harus dirasakan dan dinikmati (Holt & Hond, 2013). Pencerahan karenanya bagi Kant adalah keberanian untuk melampaui kebiasaan, menantang batas akal sehat, dan menemukan kenikmatan dalam proses belajar yang tak pernah selesai. Ia bukan pengalaman abstrak, melainkan sesuatu yang berakar pada kesadaran sehari-hari, pada kehidupan nyata.

Kant menolak gagasan bahwa pencerahan adalah sebuah titik akhir atau "era" tertentu; ia melihatnya sebagai gerak yang terus berlangsung. Pencerahan hidup dalam percobaan, spekulasi, dan eksperimen, serta dalam kesadaran bahwa pencarian kebenaran selalu melibatkan

orang lain. Pengetahuan tumbuh secara kolektif, menuntut kelenturan, dan mengakui bahwa dunia tetap menyimpan misteri (Kant, 1784). Maka, "berani untuk mengetahui" berarti menghormati sekaligus mengguncang realitas, bergerak di antara pemahaman sehari-hari dan abstraksi yang luas (Falduto, 2024).

Dalam kerangka itu, semboyan *sapere aude* memperoleh makna yang lebih radikal: "beranilah menggunakan akal budimu sendiri." Kant melihat manusia sering terjebak dalam ketidakdewasaan yang mereka ciptakan sendiri, karena lebih nyaman bergantung pada otoritas luar daripada berpikir mandiri. Pencerahan, karenanya, bukan sekadar proyek intelektual, melainkan revolusi mental yaitu ajakan untuk keluar dari ketergantungan, menumbuhkan keberanian berpikir sendiri, dan menjadikan akal budi sebagai dasar kebebasan sejati.

Makna terdalam dari *sapere aude* adalah keberanian. Berpikir otonom tidak hanya berarti memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi juga keberanian untuk keluar dari zona aman yang ditawarkan sistem. Kebebasan sejati, menurut Kant, lahir ketika manusia berani menanggung risiko berpikir sendiri, meski itu berarti berhadapan dengan keraguan, konflik, atau bahkan penolakan. Otonomi berpikir adalah syarat mutlak bagi manusia yang ingin sungguh bebas, karena tanpa itu, ia hanya menjadi pengikut yang pasif.

**Pertemuan Dua Dunia: Kant vs *Echo Chamber***

Dalam pandangan Kant tentang *sapere aude*, masyarakat sejak lama menempatkan karya para ilmuwan pada posisi yang sangat dihormati. Namun, jika diasosiasikan dengan kehidupan modern, tidak jelas berapa lama penghormatan ini akan bertahan, mengingat meningkatnya permusuhan terhadap sains di berbagai media dan ruang komunikasi dalam beberapa tahun terakhir. Erosi kepercayaan ini semakin diperparah oleh kehadiran media sosial yang begitu luas dan berpengaruh, sebagian besar tanpa pengawasan terhadap kualitas atau kebenaran, sehingga batas antara opini awam dan keahlian nyata menjadi kabur, dan semakin menimbulkan kebingungan antara fakta (kebenaran) dan "berita palsu" atau misinformasi (Drosten, 2025).

Oleh karena itu, epistemologi liberal yang berakar pada filsafat Kant tetap sepenuhnya relevan hingga kini, di mana ia berbicara tentang gagasan regulatif mengenai kebenaran, sebuah konsep yang tumbuh melalui kritik dan kemungkinan terus-menerus untuk menyingkap kesalahan, serta keyakinan bahwa mungkin untuk semakin mendekati kebenaran. Setiap orang diajak untuk senantiasa menundukkan diri pada kesadaran kritis ini sebagai bagian dari identitas manusia yang mampu berpikir secara otonom. Bahwa sains tidak menghasilkan kebenaran abadi, melainkan kemajuan yang berkelanjutan (Drosten, 2025). Maka dari itu, para pencari kebenaran harus mengembangkan sikap kritik diri dan kerendahan hati terhadap realitas.

Berkenaan dengan itu, bahwa apabila ditarik ke era digital, relevansi semboyan Kant semakin terasa. *Echo chamber* yang dibentuk oleh algoritma media sosial kini berfungsi sebagai "otoritas baru." Jika Kant berbicara tentang *sapere aude* sebagai keberanian

keluar dari ketidakdewasaan yang disebabkan oleh otoritas eksternal, maka *echo chamber* dapat dipandang sebagai bentuk penjara modern bagi pikiran. Bedanya, otoritas yang dulu hadir dalam wujud penguasa atau institusi, kini digantikan oleh algoritma dan sistem digital yang bekerja diam-diam, namun sangat efektif dalam membatasi cakrawala berpikir manusia. Pikiran yang seharusnya bebas justru dikurung dalam ruang gema, di mana suara-suara berbeda tidak lagi terdengar. Ini adalah bentuk ketidakdewasaan modern: ia membiarkan algoritma menentukan kebenaran, dan berhenti menggunakan akal budinya untuk menguji realitas.

Kontras ini begitu tajam: Kant menekankan bahwa kebebasan sejati hanya mungkin jika manusia berani berpikir sendiri, sementara *echo chamber* menjerumuskan orang pada kenyamanan pasif. Di dalam ruang digital, seseorang merasa aman karena pandangannya selalu dikonfirmasi, tetapi keamanan itu semu. Ia tidak lagi berhadapan dengan keraguan atau perbedaan, melainkan hidup dalam lingkaran yang terus mengulang keyakinan lama. Kenyamanan semacam ini membuat manusia kehilangan daya kritis, karena tidak ada dorongan untuk menguji, mempertanyakan, atau membuka diri pada realitas yang lebih kompleks.

Risikonya jelas: manusia berubah menjadi "pengikut gema," bukan subjek yang bebas. Mereka tidak lagi menggunakan akal budi sebagai alat untuk menimbang kebenaran, melainkan membiarkan sistem digital menentukan apa yang layak dipercaya. Dalam kondisi ini, kebebasan berpikir yang digagas Kant seakan terancam punah, digantikan oleh pola pikir yang seragam dan terkunci. Echo chamber, dengan segala daya tariknya, pada akhirnya melahirkan generasi yang lebih mudah dikendalikan, karena mereka terbiasa menerima kebenaran yang sudah difilter sesuai preferensi.

Alih-alih menjadi ruang dialog yang memperkaya, dunia digital justru berpotensi menjadi ruang isolasi yang mempersempit. Kant mengingatkan bahwa keberanian berpikir adalah syarat bagi manusia yang ingin sungguh bebas. Maka, pertemuan antara gagasan *sapere aude* dan fenomena *echo chamber* membuka mata setiap orang bahwa tantangan terbesar kebebasan berpikir hari ini bukan lagi otoritas tradisional, melainkan sistem algoritmik yang membentuk cara manusia melihat dunia.

## Jalan Keluar: *Sapere Aude* di Era Digital

Kant menekankan *sapere aude* sebagai probabilitas di mana kebebasan menjadi kajian krusial yang otonom dalam diri manusia. Baginya, jika sains tidak dapat direalisasikan dalam realitas, maka kebebasan tetap seutuhnya menghendaki segenap kreativitas terjadi. Keberanian untuk keluar dari sistem, ilmu pengetahuan atau otoritas adalah upaya terpenting dari filsafat Kant. Ikhtiar untuk membangun bangunan kebebasan berpikir yang nyata ini menjadi keberlanjutan dari gagasan kritis Kant (Apollo, 2023). Progresivitas yang diupayakan pada pemikiran Kant tersebut kemudian dikenal dengan Neo-Kantian, yaitu suatu usaha untuk menginterpretasikan kembali atau menghidupkan kembali pemikirannya tentang pembatasan konsep sebuah dunia realitas aktual yang sesungguhnya merupakan konstruksi pikiran mencakup

totalitas pemikiran elemen fenomenal maupun noumenal dan terdiri atas dunia ideal dan simbolik (Apollo, 2023).

Dalam usaha untuk merevitalisasi gagasan Kant tentang kebebasan berpikir yang otonom. Kant menekankan sekaligus mengakui bahwa manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan menjadi sarana untuk mengaktifkan potensi akal budi yang memungkinkan manusia merencanakan hidupnya, menentukan tujuan, dan mengambil keputusan secara sadar. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu mengendalikan hidupnya sendiri (Madung & Lasar, 2025). Oleh sebab itu, bagi Kant, pendidikan bukan sekadar proses teknis, melainkan jalan agar manusia dapat membentuk dirinya secara otonom, bebas, dan bertanggung jawab. Dengan pendidikan, manusia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan moral dan pragmatisnya, sehingga ia dapat merumuskan tujuan hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip kebebasan yang ia pilih sendiri. Inilah inti sekaligus jalan keluar pandangan Kant: kebebasan berpikir hanya mungkin terwujud bila manusia dididik untuk menjadi subjek yang otonom (Madung & Lasar, 2025).

Dalam kaitannya dengan menghadapi fenomena *echo chamber* yang semakin menguat di era digital, kita tidak bisa sekadar mengeluh atau menolak kehadiran teknologi. Jalan keluar yang paling mendasar justru terletak pada keberanian manusia untuk kembali menghidupkan semangat *sapere aude* yang pernah digagas Kant tersebut. Berani berpikir sendiri bukanlah sikap yang lahir secara otomatis, melainkan sebuah disiplin intelektual yang harus dilatih, terutama ketika algoritma dan sistem digital terus berusaha menjerat kita dalam kenyamanan semu.

Kant memang tidak hidup di era digital, tetapi dalam menghadapi derasnya arus informasi digital yang penuh disinformasi dan fragmentasi nilai, gagasan Kant tetap relevan. Menurut Kant, pendidikan yang berorientasi pada kebebasan berpikir tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan, melainkan menjadi perangkat fundamental untuk melepaskan manusia dari ketergantungan serta ketidakpekaan terhadap kemampuan rasional yang dimilikinya (Madung & Lasar, 2025). Kant menegaskan bahwa setiap generasi perlu merancang sistem pendidikan dengan orientasi jangka panjang, bukan hanya untuk kebutuhan pragmatis sesaat, melainkan demi membentuk manusia yang otonom, rasional, dan bermoral (Kant, 1983). Prinsip bahwa setiap individu adalah tujuan pada dirinya sendiri menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh direduksi menjadi alat kepentingan ekonomi atau politik jangka pendek. Justru di tengah dunia digital yang sarat relativisme nilai, pendidikan Kantian menjadi jalan untuk melatih keberanian berpikir sendiri dan membangun kebebasan intelektual yang sejati (Madung & Lasar, 2025).

Dalam fenomena *echo chamber*, keberanian berpikir sendiri berarti tidak puas dengan jawaban instan yang disajikan layar, melainkan berani mempertanyakan setiap informasi yang datang. Pertanyaan sederhana seperti “siapa yang menulis ini?”, “apa kepentingannya?”, atau “apakah ada sudut pandang lain?” menjadi pintu keluar dari ruang gema yang menutup rapat kemungkinan lain. Dengan bertanya, kita tidak hanya menolak tunduk

pada arus informasi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa kebenaran tidak pernah tunggal. Realitas selalu lebih kompleks daripada narasi yang disajikan algoritma, dan hanya dengan membuka diri pada pandangan berbeda kita bisa melihat gambaran yang lebih utuh.

Lebih dari itu bahwa dalam lanskap digital yang semakin padat oleh arus informasi, relevansi pemikiran Kant justru semakin terasa. Salah satu warisan terpentingnya bagi kehidupan kontemporer adalah etika deontologi, yang menempatkan kebebasan, rasionalitas, dan kewajiban sebagai fondasi tindakan moral. Bagi Kant, suatu tindakan tidak dinilai baik karena menghasilkan manfaat tertentu atau mendatangkan keuntungan praktis, melainkan karena dilakukan berdasarkan prinsip yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Di sini Kant menekankan kewajiban moral sebagai dasar tindakan yang baik. Suatu perbuatan dinilai benar bukan karena hasil atau konsekuensinya, melainkan karena kualitas moral yang melekat pada tindakan itu sendiri. Prinsip utamanya adalah menjalankan apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang akan diperoleh (Abraham Ziswan Suryosumunar & Noorzeha, 2022). Maka, kebaikan memiliki nilai intrinsik; ia layak dilakukan karena memang merupakan kewajiban moral (Wattimena, 2023).

Etika deontologi mengingatkan bahwa setiap individu tidak hanya bebas menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab atas cara ia menggunakannya. Kebebasan berekspresi di media sosial, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari kewajiban untuk menghormati martabat orang lain, menyampaikan informasi secara jujur, dan menghindari penyebaran konten yang menyesatkan (Dwidja Priyatno, 2026). Rasionalitas menuntut pengguna untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, sementara kewajiban moral mengharuskan mereka bertindak berdasarkan prinsip yang dapat diterima secara universal, bukan semata-mata mengikuti emosi, tren, atau tekanan algoritma (Dwidja Priyatno, 2026).

Namun demikian, keberanian berpikir Kant tidak dimaksudkan hanya cukup berhenti pada level sikap. Ia harus diwujudkan dalam praktik konkret. Literasi digital menjadi salah satu kunci utama: kemampuan untuk memilah, menilai, dan memverifikasi informasi adalah senjata melawan jebakan *echo chamber*. Literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga etika, yakni kesadaran bahwa setiap konten yang kita konsumsi dan bagikan memiliki dampak sosial (Pratama et al., 2025); (Fitriyani & Nugroho, 2022). Di samping itu, dialog lintas pandangan perlu terus digalakkan. Berbicara dengan orang yang berbeda pandangan bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk memperluas cakrawala. Justru dalam perbedaan itulah daya kritis kita terasah, karena kita dipaksa untuk menimbang ulang keyakinan yang selama ini dianggap mutlak.

Disiplin berpikir kritis juga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Berpikir kritis berarti tidak berhenti pada permukaan, melainkan berusaha melihat konteks, menimbang bukti, dan menyadari bias pribadi. Ini adalah bentuk keberanian intelektual yang menuntut konsistensi: tidak mudah puas dengan informasi yang nyaman, tetapi berani menghadapi keraguan dan kompleksitas. Dalam dunia yang serba cepat, disiplin ini memang

terasa berat, tetapi justru di situlah letak kebebasan sejati.

Pada gilirannya, jalan keluar dari *echo chamber* bukanlah melarikan diri dari dunia digital, melainkan membangun budaya berpikir otonom di dalamnya. Budaya ini lahir ketika masyarakat terbiasa mempertanyakan, terbiasa berdialog, dan terbiasa menerima kompleksitas realitas. Dalam budaya semacam itu, algoritma tidak lagi menjadi penjara, melainkan sekadar alat yang bisa digunakan secara bijak. Manusia tetap menjadi subjek yang bebas, yang menggunakan akal budinya untuk menilai kebenaran, bukan sekadar objek yang pasif menerima arus informasi.

Menghidupkan kembali *sapere aude* di era digital adalah tugas bersama. Ia adalah panggilan untuk melawan penjara algoritma. Ia menuntut keberanian individu, tetapi juga dukungan komunitas. Ketika setiap orang berani berpikir sendiri, ruang publik akan dipenuhi dengan percakapan yang lebih sehat, lebih kritis, dan lebih manusiawi. Ia mengingatkan bahwa kebebasan berpikir tidak bisa dicapai dengan sekadar menerima informasi yang nyaman, melainkan dengan keberanian membuka diri pada pandangan yang berbeda, mempertanyakan narasi yang dominan, dan menolak tunduk pada sistem yang membatasi cakrawala pikiran. Kant seakan berbicara kepada setiap orang hari ini: jangan biarkan pikiran dikurung oleh gema digital, gunakan akal budi sendiri, dan jadilah manusia yang sungguh bebas. Dengan demikian, kebebasan berpikir tidak hanya menjadi slogan filosofis, tetapi benar-benar hadir sebagai praktik hidup sehari-hari, yang melindungi manusia dari jebakan algoritma dan mengembalikan martabatnya sebagai makhluk yang bebas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *echo chamber* di ruang digital tidak hanya merupakan persoalan penyaringan informasi dan polarisasi sosial, tetapi juga dapat dipahami sebagai persoalan filosofis mengenai otonomi berpikir. Ketika individu terus-menerus menerima informasi yang mengonfirmasi keyakinannya, keterbukaan terhadap perspektif berbeda dan dorongan untuk menguji informasi secara kritis dapat melemah. Dalam konteks tersebut, *echo chamber* berpotensi menjadi tantangan bagi manusia sebagai subjek yang seharusnya mampu menggunakan akalnya secara mandiri.

Melalui konsep *sapere aude*, pemikiran Immanuel Kant memberikan perspektif filosofis yang relevan untuk menghadapi persoalan tersebut. Keberanian menggunakan akal sendiri menuntut individu untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mempertanyakan, menguji, dan mempertimbangkan pandangan yang berbeda. Dengan demikian, relevansi *sapere aude* di era digital terletak pada penguatan otonomi berpikir melalui sikap kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan informasi. Penelitian ini menempatkan *echo chamber* bukan sekadar sebagai persoalan teknologi, tetapi sebagai tantangan terhadap kebebasan manusia untuk berpikir secara mandiri.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis konseptual-filosofis sehingga tidak

menguji secara empiris pengalaman pengguna media sosial dalam menghadapi *echo chamber*. Penelitian ini juga belum mengukur secara langsung hubungan antara paparan konten yang homogen, mekanisme rekomendasi algoritmik, dan tingkat otonomi berpikir individu. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih bersifat interpretatif dan argumentatif daripada generalisasi empiris mengenai perilaku pengguna media sosial.

## REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris untuk menguji bagaimana paparan *echo chamber* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi dan mempertimbangkan pandangan yang berbeda. Penelitian tersebut dapat dilakukan melalui survei atau wawancara terhadap pengguna media sosial untuk mengidentifikasi hubungan antara homogenitas informasi, berpikir kritis, dan otonomi berpikir. Selain itu, penelitian komparatif pada beberapa platform media sosial dapat dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan mekanisme rekomendasi algoritmik memengaruhi pembentukan *echo chamber*. Kajian berikutnya juga dapat menguji secara empiris peran literasi digital dan pendidikan berpikir kritis sebagai strategi untuk memperkuat prinsip *sapere aude* dalam menghadapi lingkungan informasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Abraham Ziswan Suryosumunar, J., & Noorzeha, F. (2022). Kirab pusaka Keraton Kasunanan Surakarta dalam perspektif etika deontologi Immanuel Kant. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *13*(2), 111–122.

Alfifa, A. N., Batubara, V. F. R., Sakinah, K., Manik, J., & Yoes, R. A. (2025). *Media sosial dan pembentukan opini publik (Analisis studi kasus echo chamber pada interaksi komentar di akun Instagram @Turnbackhoaxid dalam konteks post-truth* (Vol. 2, Number 6). Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.

Apollo. (2023). *Fenomenologi dan metode*. Nas Media Pustaka.

Daniel, A., & Hasibuan, N. (2023). Dialektika Socrates: Sebuah alternatif menyikapi prahara homo digitalis. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *14*(2), 96–108.

Drosten, C. (2025). *Freiheit & Pflicht der Wissenschaft [Freedom and responsibility of science*. Frankfurter Allgemeine Zeitung (FAZ). International Science Council.

Dwidja Priyatno, H. (2026). *Filsafat revolusi digital: Rekonstruksi paradigma hukum di era teknologi*. CV Dunia Penerbitan Buku.

Fadhilah, N. N. (2024). Fenomena cancel culture di platform X: Penghakiman publik dalam ruang digital. *Journal ComSosMed*, *1*(2), 28–35.

Falduto, A. (2024). *Problems of reason: Kant in context*. Walter de Gruyter GmbH.

Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2022). Literasi digital di era pembelajaran abad 21. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *2*(1), 307–314.

Hamm, B. (2026). Sapere aude: Science

and academic freedom. *European Radiology*, *36*, 2385–2387. https://doi.org/10.1007/s00330-025-12003-3

Hardiman, F. B. (2021). Aku klik maka aku ada: Manusia dalam revolusi digital. In *Kanisius*.

Holt, R., & Hond, F. (2013). Sapere aude. *Organization Studies*, *34*(11), 1587–1600. https://doi.org/10.1177/0170840613502293

Jasmadi, M. P., & Christianto. (2025). Segmentasi interaksi sosial negative stereotype di era algoritma. *Jurnal Shanan*, *9*(2), 130–146.

Kant, I. (1784). *What is enlightenment?* http://www.columbia.edu/acis/ets/CCREAD/etscc/kant.html

Kant, I. (1983). Über Pädagogik. In W. Weischedel (Ed.), *Werke in 10 Bänden* (Vol. 10, pp. 691–764). Wissenschaftliche Buchgesellschaft.

Katili, A. Y., Ade, S., Gobel, M., & Usman, I. (2025). Komunikasi politik di era post-truth: Tantangan kredibilitas informasi publik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Hukum, Komunikasi*, *1*(3), 130–146.

Madung, O. G., & Lasar, A. B. (2025). Filsafat pendidikan Immanuel Kant: Kebebasan sebagai tujuan pendidikan dan relevansinya dalam menjawabi tantangan pendidikan kontemporer. *Apostolicum: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, *1*(1), 1–22.

Mujammil Raza, A., Aulia, N., & Sopian. (2023). The echo chamber effect: Analisis sosiologis peran algoritma media sosial dalam pembentukan solidaritas dan polarisasi kelompok di Indonesia. *Jurnal Bincang Komunikasi*, *1*(2), 184–194.

Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya literasi digital dalam dunia pendidikan: Transformasi pembelajaran di era digital. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 554–561.

Rusmiati, E. T., Angellia, F., & Hamzah, R. E. (2025). Echo chamber dan eksklusivisme beragama di ruang digital. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *24*(1), 266–276.

Taufik, C. M. (2026). Echo chamber dan fenomena terbentuknya komunikasi homogen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 1–13.

Utami, T., Halolo, J. I., Susanti, R., & Dudayef, F. (2026). Pengaruh media digital dan perubahan struktur sosial pada Gen-Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, *3*(1), 163–179.

Wattimena, R. A. A. (2023). Memaknai digitalitas: Sebuah filsafat dunia digital. *Kanisius*.

Yanuar, D., Muharman, N., Pratama Yudha, M. Y. T., Rahmawati, R., Anisah, N., & Maini, M. (2023). Cancel culture sebagai bentuk kontrol sosial di Twitter. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, *3*(2), 120–135.